

NASKAH PUBLIKASI

**PEKERJAAN IBU DI LUAR RUMAH DAN TINGGI BADAN
IBU BAPAK PENDEK SEBAGAI FAKTOR RESIKO
KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN PEMALANG**



G2B216051

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2018**

NASKAH PUBLIKASI
PEKERJAAN IBU DI LUAR RUMAH DAN TINGGI BADAN
IBU BAPAK PENDEK SEBAGAI FAKTOR RESIKO
KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN PEMALANG

Disusun oleh:

INDAH WIJAYANTI

G2B216051

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

~~Dr. Ali Rosidi, SKM, M.Si
NIK.28.6.1026.021~~

Tanggal April 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Gizi
Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

(Ir. Agustin Syamsiah, M.Kes)

NIK.28.6.1026.015

SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : INDAH WIJAYANTI
NIM : G2B216051
Fakultas / Jurusan : Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Gizi
Jenis Penelitian : Skripsi
Judul : Pekerjaan Ibu di Luar Rumah dan Tinggi Badan Ibu Bapak
Pendek Sebagai Faktor Resiko Kejadian *Stunting* Pada
Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Pemalang
Email : indahkesga@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan Unimus atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih, medikan/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pengakalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *soft copy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Unimus, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Unimus, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang,

April 2018

Yang Menyatakan



6000
RUPIAH
(Indah Wijayanti)

RINGKASAN

Pekerjaan Ibu Di Luar Rumah Dan Tinggi Badan Ibu Bapak Pendek Sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Pemalang

Indah Wijayanti¹, Ali Rosidi²

Program Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Faktor resiko kejadian *Stunting* dipengaruhi oleh antara lain pendidikan ibu yang rendah akan berpengaruh dalam pemilihan bahan makanan, pekerjaan ibu mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi pada anak. Ibu yang bekerja berkaitan erat dengan penghasilan. Tinggi badan orangtua berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak. Orang tua yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting*.

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan kasus kontrol. Sampel menggunakan kuota responden. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu kasus dan kontrol, untuk kasus sebesar 45 *stunting* dan kontrol sebesar 45 tidak *stunting*, variabel terikat adalah *stunting* anak sekolah, variabel bebas adalah tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, tinggi badan ibu dan ayah. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*.

Hasil penelitian tidak ada hubungan pendidikan ibu terhadap faktor resiko *Stunting* dengan hasil nilai OR sebesar 1.197. Ada hubungan yang bermakna secara analisis antara pekerjaan ibu terhadap faktor resiko *Stunting* dengan hasil nilai OR sebesar 3.500. Ada hubungan yang bermakna secara analisis antara tinggi badan ibu terhadap faktor resiko kejadian *Stunting* dengan hasil nilai OR 23,5. Ada hubungan yang bermakna secara analisis anatara tinggi badan ayah terhadap faktor resiko kejadian *stunting* dengan hasil nilai OR 23,5.

Pekerjaan ibu di luar rumah dan tinggi badan Ibu Bapak pendek sebagai faktor resiko kejadian *Stunting*.

Kata Kunci: Pekerjaan ibu, tinggi badan ibu dan bapak, *Stunting*

ABSTRACT

Maternal Employment And Short-term Matherhood As Risk Factors Stunting Incident In Primary School Children In The District Pemalang

Indah Wijayanti¹, Ali Rosidi²
Program Studi S1 Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang

Stunting is a condition of failure to grow in infants caused by chronic malnutrition so the child is too short for his age. Chronic malnutrition occurs since infants in the womb until the age of two years. Stunting risk factors influenced by, among others, low maternal education will have an effect on the selection of foodstuffs, the mother's work has a big share in the nutritional problems in children. Working moms are closely related to income. Parental height is related to the physical growth of the child. Short parenting is one of the factors associated with the *Stunting* event.

This type of research is observational with case control design. The sample uses the respondent's quota. The sample in this study was divided into 2 cases and control, for the case of 45 stunting and 45 controls not *stunting*, the dependent variable is schoolchild's *stunting*, the independent variable is the mother's education level, the mother's job status, the mother's height and the father. The statistical test used is Chi-Square.

The result of the study there is no relation of mother education to Stunting risk factor with result of OR value 1,197. There was a significant relationship between maternal work on *Stunting* risk factor and an OR value of 3,500. There is an analytically meaningful relationship between maternal height on Stunting risk factor and OR 23,5. There was a significant correlation relationship between height of father to the risk factor of stunting event with the result of OR 23,5.

Primary maternal education, mother's work outside the home, father's height and mother of school children as risk factor of *Stunting* event.

Keywords: Mother job, father and mother height, *Stunting*

PEDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi utama yang masih banyak terjadi di Indonesia. *Stunting* sangat berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat karena sangat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak. Masalah gizi yaitu status gizi yang kurang dan buruk, dimana gizi kurang adalah kondisi kekurangan gizi akibat jumlah makro dan mikro tidak memadai dan dapat menyebabkan prevalensi anak pendek sangat tinggi yang mempengaruhi satu dari tiga anak balita sebagai proporsi masalah kesehatan *Stunting* menurut kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Proporsi anak pendek pada penduduk miskin sebesar 40% sedangkan penduduk kaya sebesar 33%.

Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. Pada anak-anak mencerminkan efek yang luas dari kekurangan gizi yang kronis selain itu beresiko lebih besar menderita penyakit menular dan tidak menular pada usia dewasa. Anak pendek ini merupakan gambaran kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak janin hingga masa pertumbuhan sampai usia 2 tahun. Jika pada periode tersebut kurang gizi dampaknya akan sangat signifikan pada kejadian anak pendek. Menurut hasil Penilaian Status Gizi tahun 2016, Propinsi Jawa Tengah *Stunting* sebesar 33,9% dan Kabupaten Pemalang *Stunting* sebesar 46,28% untuk anak pendek sedangkan untuk anak sangat pendek sebesar 41,75%. Kondisi *Stunting* pada anak tersebut dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa.

Pekerjaan ibu mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi pada anak. Ibu yang bekerja berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga, dimana keluarga dengan pendapatan yang terbatas, besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan keluarga secara kualitas dan kuantitas. Hal sebaliknya terjadi peningkatan pendapatan keluarga maka dapat berpengaruh pada susunan makanan yang berkualitas.

Tinggi badan orangtua berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak. Orang tua yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* (Khusharisupeni, 2008). Hasil penelitian menyatakan bahwa status gizi disebabkan oleh karakteristik orang tua seperti tinggi badan orang tua memungkinkan anak memiliki risiko gagal pertumbuhan serta mengalami *underweight* (Yang,2010). Pada balita tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan selama periode pertumbuhan yang disebabkan asupan yang tidak memadai dan sering terjadi infeksi.Hal ini diperkuat dengan pernyataan BlackCC (2008) bahwa tinggi badan ibu yang pendek dan gizi ibu yang buruk berhubungan dengan peningkatan risiko kegagalan pertumbuhan intrauterine yaitu kurangnya gizi dan pertumbuhan serta perkembangan.

Status gizi anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga yang mana ibu memegang peran paling tinggi dalam pengasuhan anak. Pengasuhan yang baik sangat penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal.Oleh karenanya, pengasuhan yang kurang baik dapat menyebabkan anak memiliki status gizi kurang (Timreck, 2005).Berdasarkan urian tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pekerjaan ibu di luar rumah dan tinggi badan ibu bapak sebagai faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak sekolah dasar di Kabupaten Pemalang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan kasus dan kontrol yang dilakukan pada anak SD di Kabupaten Pemalang dengan tahapan waktu dari pengambilan data sampai pengambilan data bulan September 2017-Maret 2018.Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak SD yang tercatat didata Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang sebanyak 660 responden.Sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sejumlah 660 siswa/siswi.Sampel pada penelitian ini sebanyak 90 orang. Data univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi (%) sedangkan data bivariat menggunakan uji *Chi Square* yang digunakan aturan dasar frekuensi harapan (nilai ekspektasi) tidak boleh terlalu kecil atau nilai ekspektasi kurang dari 5 tidak melebihi 25% dari total sel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Umur Ibu

Rata-rata umur ibu sebagian besar 30,9 tahun. Kisaran umur ibu diantara 24 - 44 tahun. Adapun kelompok umur ibu dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur Ibu	n	%
≤30	51	56.7
>30	39	43.3
Jumlah	90	100

Hasil Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar umur ibu berusia ≤30tahun, dimana umur tersebut masuk dalam golongan umur yang telah matang dalam memutuskan suatu masalah yang berhubungan dengan faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak SD (Zilda, 2013).

4.2.2 Umur Anak

Rata-rata umur anak yaitu 6 tahun dengan umur minimum yaitu 6 tahun dan maksimum 8 tahun dengan standar deviasi 0.562. Adapun hasil ini dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur Anak	n	%
6 Tahun	54	60
7 Tahun	33	36.7
8 Tahun	3	3.3
Jumlah	90	100

4.2.3 Jenis Kelamin

Rata – rata jenis kelamin anak pada penelitian ini diketahui sebagian besar 60% yaitu adalah laki-laki, dan perempuan sebesar 40%. Adapun hasil dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	54	60
Perempuan	36	40
Jumlah	90	100

Jenis kelamin sebagian besar 60% yaitu laki-laki, dimana jenis kelamin menentukan tinggi badan anak, dimana aktifitas anak laki-laki cenderung lebih aktif dibandingkan dengan perempuan, sehingga aktifitas seperti olah raga membuat tinggi badan anak laki-laki lebih baik dibandingkan anak perempuan.

4.3 Data Univariat

Data di bawah ini adalah gambaran variabel responden berupa pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tinggi badan ibu, tinggi badan ayah sebagai berikut:

4.3.1 Pendidikan Ibu

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Adapun hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	n	%
Pendidikan Dasar	40	44.4
Pendidikan Lanjutan	50	55.6
Jumlah	90	100

Pendidikan ibu pada penelitian ini sebagian besar 55.6% yaitu pendidikan lanjut, dimana pendidikan ibu berpengaruh pada daya terima informasi yang berhubungan dengan kebutuhan asupan makanan dan status gizi yang tepat bagi anak sekolah dasar sesuai umur. Pendidikan berpengaruh pada pemahaman yang benar tentang faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak sekolah dasar.

4.3.2. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan orang tua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga. Hasil tersebut seperti terlihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	n	%
a. Bekerja	16	17.8
b. Tidak Bekerja	74	82.2
Jumlah	90	100

Berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah tidak bekerja, hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi penyediaan asupan makan yang bervariasi, karena dengan ibu yang bekerja sedikit dapat membantu pendapatan keluarga, sehingga membantu meringankan beban kebutuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya Stunting yaitu kurangnya asupan sesuai kebutuhan anak.

4.3.3. Tinggi Badan Ibu

Tinggi badan adalah jarak dari puncak kepala hingga telapak kaki. Nilai rata-rata tinggi badan ibu yaitu 152,58 cm dengan nilai 140 - 160 cm di kategorikan dengan normal dan pendek dengan nilai standar deviasi 6. 028. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Ibu

Tinggi Badan Ibu	n	%
Pendek	45	50.0
Normal	45	50.0
Jumlah	90	100

Tinggi badan ibu pada penelitian memiliki nilai yang sama, dimana tinggi badan ibu dapat mempengaruhi tinggi badan pada anak, selain itu rata-rata tinggi badan ibu dalam batas tinggi badan yang tidak terlalu tinggi.

4.3.4. Tinggi Badan Bapak

Hasil gambaran variabel tinggi badan ayah dijabarkan bahwa sebagian besar memiliki tinggi badan normal sebesar 52,2% dan normal sebesar 47.8% dengan nilai rata-rata 161.33 cm dengan nilai antara 151-161 cm dengan standar deviasi 5.379 yang ditampilkan pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.7. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Bapak

Tinggi Badan Bapak	n	%
Pendek	43	47,8
Normal	47	52,2
Jumlah	90	100

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa tinggi badan ayah rata-rata 161 cm merupakan tinggi badan yang kurang ideal, dimana hal ini bisa menjadi pengaruh terjadinya *Stunting* dikarenakan faktor keturunan. Menurut Nuryanto (2013) menyatakan bahwa karakteristik ayah atau keadaan ayah yang meliputi tinggi badan merupakan faktor genetika yang menyebabkan *Stunting*. Orangtua yang memiliki tinggi badan yang pendek karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya.

4.3.5 Gambaran Faktor Resiko *Stunting*

Hasil gambaran faktor resiko *Stunting* diketahui mengalami *Stunting* 50% dan tidak *Stunting* 50% dari jumlah total 90 responden yang dijabarkan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.8. Distribusi Faktor Resiko Kejadian *Stunting*

Faktor Resiko <i>Stunting</i>	n	%
<i>Stunting</i>	45	50.0
Tidak <i>Stunting</i>	45	50.0
Jumlah	90	100
Jumlah	90	100

Tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa yang mengalami *Stunting* sebanyak 45 orang dan tidak *Stunting* juga sebanyak 45 orang sehingga dapat

diartikan bahwa faktor resiko *Stunting* masih terjadi pada sebagian besar anak SD, hal ini perlu adanya perhatian yang maksimal baik dari keluarga, masyarakat maupun yang terkait.

4.3.6 Pendidikan Ibu Terhadap Faktor Resiko Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian analisis proporsi faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak SD di Kabupaten Pemalang lebih banyak terjadi pada pendidikan lanjut yaitu 55.6%. Adapun hasil hubungan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.9. Faktor pendidikan sebagai faktor resiko kejadian *Stunting*

Pendidikan Ibu	Faktor Resiko <i>Stunting</i>				P Value	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Pendidikan Dasar	21	52,5	19	47,5	0.832	1.197 95%CI (0.521-2.753)
Pendidikan Lanjutan	24	48,0	26	52,0		
Total	45	50,0	45	50,0		

Tabel 4.9.diketahui menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara analisis antara pendidikan ibu terhadap faktor resiko kejadian *Stunting* dengan hasil nilai *p value* 0.832 ($> 0,05$) dan nilai OR sebesar 1.197. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan ibu lanjutan tidak menjadi peluang suatu hubungan dengan faktor resiko kejadian *Stunting* anak SD di Kota Pemalang 1.197 kali dibanding dengan pendidikan ibu yang rendah dan nilai 95% CI nilai U 0.521 dan nilai L : 2.753.

Hasil diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah (2014) menyatakan bahwa baik pendidikan ibu maupun pendidikan ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor resiko *Stunting* dengan nilai *p value* ($< 0,05$). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Nining (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara tingkat pendidikan dan kejadian *Stunting* pada anak – anak dengan nilai p value 0,007 (< 0,05).

4.4.7 Pekerjaan Ibu Terhadap Faktor Resiko Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian dataanalisis proporsi faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak SD di Kabupaten Pemalang lebih banyak terjadi pada pekerjaan ibu yang tidak bekerja sebesar 82,2%. Adapun hasil hubungan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.10. Pekerjaan ibu faktor resiko Kejadian *Stunting*

Pekerjaan Ibu	Faktor Resiko <i>Stunting</i>				P Value	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Bekerja	21	70.0	9	30.0	0.013	3.500 95%CI (1.372 – 8.926)
Tidak Bekerja	24	40.0	36	60.0		
Total	45	50	45	50		

Tabel 4.10.diketahui menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna secara analisis antara pekerjaan ibu terhadap faktor resiko *Stunting* dengan hasil nilai *p value* 0.013 (< 0,05) dan nilai OR sebesar 3.500. Hal ini dapat diartikan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang suatu hubungan dengan faktor resiko *Stunting* anak SD di Kota Pemalang 3.500 kali dibanding dengan ibu yang bekerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada balita.Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang bekerja dapat membantu dari segi ekonomi keluarga sehingga dapat meningkatkan daya beli orangtua untuk kebutuhan anak-anak.

4.4.3 Tinggi Badan Ibu Terhadap Faktor Resiko Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian data bivariat diketahui bahwa hasil analisis proporsi faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak SD di Kabupaten Pemalang masing-masing terjadi pada tinggi badan ibu yang pendek maupun yang normal yaitu sebesar 50% yang ditampilkan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Tinggi Badan Ibu faktor resiko kejadian *Stunting*

Tinggi Badan Ibu	Faktor Resiko <i>Stunting</i>				<i>P Value</i>	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Pendek	43	100.0	0	0.0	0.000	23.500 95%CI (6.055-91.204)
Normal	2	4.3	45	95.7		
Total	45	50.0	45	50.0		

Tabel 4.11. diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang bermakna secara analisis antara tinggi badan ibu terhadap faktor resiko *Stunting* dengan hasil nilai *p value* 0.000 ($< 0,05$) dan nilai OR faktor tinggi badan ibu memiliki peluang 23.5 kali peluang menjadi faktor resiko *Stunting* pada anak SD dengan nilai 95%CI 6.055-91.204). Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi badan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor resiko kejadian *Stunting* anak SD di Kota Pemalang.

Hasil diatas juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *Stunting* dengan nilai *p value* yaitu 0.034.

4.4.5 Tinggi Badan Bapak Terhadap Faktor Resiko Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian data analisis proporsi faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak SD di Kabupaten Pematang dapat dijabarkan bahwa sebagian besar memiliki tinggi badan normal sebesar 52,2% yang ditampilkan pada tabel 4.12

Tabel 4.12. Tinggi Badan Bapak faktor resiko Kejadian *Stunting*

Tinggi Badan Bapak	Faktor Resiko <i>Stunting</i>				<i>P Value</i>	OR
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%		
Pendek	43	95,6	2	4,4	0.000	23.500 95% CI (6.055- 91.204)
Normal	0	0.0	45	100.0		
Total	43	47.8	47	52.2		

Hasil Tabel 4.12. menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna secara analisis antara tinggi badan ayah terhadap faktor resiko *Stunting* dengan hasil nilai *p value* 0.000 ($< 0,05$) dan nilai OR yaitu 23.5 dimana hal ini dapat diartikan bahwa tinggi badan ayah memiliki peluang suatu hubungan dengan faktor resiko *Stunting* anak SD di Kota Pematang 23.5 kali.

Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmayani (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ayah dengan kejadian *Stunting* dengan nilai *p value* yaitu 0.01.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Tingkat pendidikan ibudi Kabupaten Pematang sebagian besar 55.6% memiliki pendidikan lanjutan.
2. Status pekerjaan ibu di Kabupaten Pematang sebagian besar 82,2% tidak bekerja.
3. Tinggi badan ibu di Kabupaten Pematang sebagian besar tinggi badan normal dan pendek sebesar 50%.

4. Tinggi badan bapak di Kabupaten Pemalang sebagian besar 52,2% yaitu normal.
5. Pendidikan ibu yang dasar tidak sebagai faktor resiko kejadian *Stunting*.
6. Pekerjaan ibu di luar rumah sebagai faktor resiko kejadian *Stunting*.
7. Tinggi badan ibu yang pendek sebagai faktor resiko kejadian *Stunting*.
8. Tinggi badan ayah yang pendek sebagai faktor resiko kejadian *Stunting*.

5.2 Saran

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang faktor resiko kejadian *stunting* yang berdampak pada status gizi anak sehingga diharapkan saat hamil harus memperhatikan kesehatannya sampai 1000 hari pertama kehidupan.
2. Perlu adanya kerjasama lintas sektor yang melibatkan masyarakat, pemerintah dan swasta untuk menangani masalah kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiaria, M, Nuryanto. 2013. *Hubungan Faktor Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting*.Jurnal.[internet]. 2013. JNH, Vol.2 No. 1
- Aridiyah. FO.2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Stunting pada anak balita di Wilayah pedesaan dan perkotaan(The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)*. eJurnal Pustaka Kesehatan, pp.163-70
- Anisa.YA.2012. *Pekerjaan ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita*.Jurnal kesehatan: Vol 1 No 1
- Black *et al.* 2008.*Maternal and Child Undernutrition: Global and Regional Exposures and Health Consequenses*. The Lancet Series
- Hizni. A. 2009. *Status Stunting dan Hubungannya dengan Perkembangan Anak Balita di Wilayah Pesisir Pantai Utara Kecamatan Lemawungkuk Kota Cirebon*, Jurnal Gizi Klinik Indonesia; Vol. 6, No. 3, Maret 2010 :131-7.

- Kusharisupeni, 2008. *Peran Status Kelahiran Terhadap Stunting Pada Bayi: Sebuah Studi Prospektif*. Jurnal Kedokteran Trisakti. Jakarta.
- Oktarina Zilda. 2013. *Faktor Resiko Stunting Pada Anak Balita (24-59 Bulan) di Sumatera*. Jurnal Gizi dan Pangan, November 2013, 8(3): 175—180.
- Rahmayani, Anisa. 2015. *Hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian Stunting*. Jurnal Kesehatan; 2015. 3(2): p 234237. 21
- Sulastri Delmi. 2013. *Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang*. Jurnal Penelitian Kesehatan; 2016. 44(1) : p 13-24
- Unicef, 2012. *The State Of The World's Children*. New York. USA
- WHO, 2006. *Who Child Growth Standards Based On Length / Height, Weight Andage*, Acta Paediatrica.
- Wibowo Adi. 2008. *Hubungan tinggi badan ibu dengan status gizi balita*. Jurnal Penelitian. Semarang : Universitas Diponegoro
- Wahyudi.2011 dalam Catur baharudin. 2007. *Pengaruh tinggi badan dengan kejadian stunting*.Jurnal Peneliti : UGM: Yogyakarta
- Yang, F. 2010. *Analysis On Influecing Factors for Stunting amd Underweight Among Children age 3-6 Years*.